

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan juga dokumentasi, maka dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai cara atau proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orangtua dalam membujuk anaknya untuk mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Komunikasi persuasif dalam penelitian ini meliputi unsur – unsur komunikasi persuasif, fungsi komunikasi persuasif, prinsip – prinsip komunikasi persuasif, teknik – teknik komunikasi persuasif, media komunikasi persuasif dan model komunikasi persuasif. Penelitian ini akan membahas bagaimana orangtua berkomunikasi sehingga berhasil untuk membujuk anaknya mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, karena Jawa Timur ini merupakan Provinsi di Indonesia yang paling banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang paling banyak mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dibandingkan kabupaten – kabupaten lainnya di Jawa Timur.

3.1 Pernyataan Untuk Opini

3.1.1 Pernyataan orangtua dalam mensugesti anak agar tertarik untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

a. Lahuri

Dalam mensugesti anak, Lahuri sering menceritakan mengenai pengalaman – pengalamannya pada saat bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Pada saat menceritakan pengalamannya Lahuri lebih sering menceritakan mengenai hal – hal yang positifnya. Akan tetapi Lahuri juga tetap menceritakan mengenai hal – hal negatifnya pula. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Saya sering menyelipkan pengalaman – pengalaman saya pada saat saya menjadi TKI. Saya menceritakan mengenai bagaimana suka dukanya kehidupan menjadi seorang TKI. Akan tetapi saya lebih sering menceritakan mengenai sukanya. Sukanya seperti pengalaman baru yang akan didapat dan gaji yang jauh berkali – kali lipat lebih besar. Sedangkan dukanya ya harus jauh dari keluarga. Akan tetapi, saya mengatakan bahwa itu sudah resiko yang harus diambil. Dukanya memang ada, tapi pada saat sudah bekerja di luar negeri dia akan lebih sering merasakan sukanya. Hal ini saya lakukan agar anak saya mau mengikuti program TKI.

Lahuri menyatakan bahwa dalam mensugesti anaknya, tak jarang ia menceritakan mengenai apa yang berhasil ia dapatkan pada saat bekerja menjadi TKI.

Selain itu saya juga menceritakan apa yang berhasil saya dapatkan pada saat saya bekerja menjadi TKI. Seperti saya bisa membangun rumah, membeli mobil, membeli perhiasan dan yang lainnya. Hal – hal seperti ini yang biasa saya ceritakan supaya anak saya menjadi tertarik.

Ersal juga mengatakan bahwa Lahuri sering menceritakan mengenai pengalamannya selama bekerja menjadi TKI. Seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Saat saya dan orangtua saya berdiskusi, bapak saya sering menceritakan mengenai pengalaman yang ia alami pada saat bekerja menjadi TKI. Semua pengalaman – pengalaman yang bapak saya sering ceritakan mulai dari senangnya seperti pengalaman baru, teman – teman baru, bisa belajar mengenai hal – hal baru yang tidak ada di sini dan yang pasti gaji yang lebih besar. Selain itu bapak saya juga menceritakan mengenai tidak enak nya apa bila bekerja di luar negeri. Pada saat bekerja di luar negeri nantinya harus berpisah dari keluarga dalam kurun waktu yang sudah ditentukan sesuai kontrak, selain itu kita juga tidak mengetahui situasi dan kondisi disana. Akan tetapi semua itu akan bisa dilewati seiring dengan berjalannya waktu. Setelah pulang menjadi TKI bapak juga bisa membangun rumah, membeli mobil dan lainnya. Pengalaman – pengalaman yang diceritakan oleh bapak saya, menjadi pertimbangan untuk saya mengambil keputusan mengenai program TKI. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Dalam mensugesti anaknya, Jarwati menyatakan bahwa ia mensugesti anaknya dengan menceritakan pengalaman – pengalaman dari suami dan saudara – saudaranya. Hal ini karena sebagian besar keluarga dari Jarwati ini bekerja sebagai TKI. Suami, kakak – adik bahkan anak perempuan pertamanya juga menjadi TKI. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Biasanya saya menceritakan tentang bagaimana pengalaman suami saya, kakak dan adik serta anak perempuan saya yang bekerja menjadi TKI. Negara yang mereka tuju berbeda-beda ada yang di Taiwan, Hongkong dan Malaysia. Karena semuanya bekerja di bidang PRT, saya membandingkan apabila bekerja di Taiwan akan mengasuh orang yang lanjut usia sedangkan di Hongkong dan Malaysia yang akan diasuh adalah anak – anak. Hal ini saya lakukan karena dengan menceritakan berbagai pengalaman akan membuat anak saya memiliki gambaran apabila ia bekerja nantinya.

Selain itu, agar anak saya juga menjadi tertarik dan mau berangkat menjadi TKI.

Selain itu Jarwati juga sering mengatakan kepada anaknya, apabila dia tetap bekerja di Ponorogo, tidak banyak pekerjaan yang bisa dipilih.

Saya juga sering mengatakan kepada anak saya apabila dia tetap ingin bekerja di Ponorogo, tidak banyak pekerjaan yang bisa dia kerjakan. Sehingga bekerja sebagai TKI merupakan pekerjaan yang sangat menjanjikan. Terlebih usianya masih muda akan memudahkan dia untuk bekerja.

Pernyataan Jarwati, sama seperti pernyataan yang diberikan oleh Fika bahwa Jarwati sering menceritakan kepadanya mengenai pengalaman – pengalaman dari anggota keluarganya yang lain. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Ibu saya sering menceritakan kepada saya mengenai pengalaman yang dialami oleh bapak, budhe, bulik dan mbak saya. Hampir seluruh keluarga saya bekerja menjadi TKI kecuali ibu saya. Karena semua keluarga saya bekerja di bidang PRT, semua yang di ceritakan ibu saya hanya mengenai PRT. Mulai dari menjadi PRT di Taiwan yang tugasnya cukup berat karena nantinya selain mengurus rumah juga akan mengurus lansia, postur tubuh orang Taiwan lebih besar apabila dibandingkan dengan orang Indonesia. Sehingga ibu saya mengatakan untuk tidak memilih Taiwan sebagai negara tujuan saya. Sedangkan menjadi PRT di Malaysia dan Hongkong itu lebih mudah karena sama harus mengurus rumah dan juga biasanya yang akan diasuh adalah anak – anak. Selain melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan lainnya, tugas yang akan dilakukan adalah mengantar dan menjemput anak sekolah. Jauh lebih mudah apabila dibandingkan dengan Taiwan.

Keinginan Jarwati agar Fika bekerja sebagai TKI, karena keinginan Fika untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini:

Ibu saya meminta saya untuk bekerja menjadi TKI karena keinginan saya untuk melanjutkan pendidikan saya ke perguruan tinggi. Ibu saya mengatakan bahwa ia tidak mampu untuk membiayai. Sehingga mau tidak mau saya harus mencari biaya sendiri. Saya sudah mencoba untuk bekerja di Ponorogo sebagai kasir dan penjaga toko, selain itu saya juga pernah bekerja diluar kota. Akan tetapi gaji yang saya dapatkan tidak cukup apabila saya gunakan untuk membiayai pendidikan saya. Semua gaji yang saya dapatkan habis untuk kehidupan sehari hari saya. Melihat apa yang saya kerjakan, membuat ibu saya menyarankan agar saya bekerja menjadi TKI dibandingkan hanya bekerja di sini. *(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)*

c. Maryam

Cara yang Maryam lakukan untuk mensugesti anak agar mau bekerja sebagai TKI dengan mengatakan bahwa apabila anak tetap bekerja disini mau kerja apa. Selain itu Maryam juga memberi tahu bahwa anak harus merasa beruntung karena sudah mendapatkan tawaran pekerjaan. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saya mengatakan kepada anak saya apabila dia tetap mau bekerja disini, apa pekerjaan yang bisa dia kerjakan. Selain itu di sini gajinya tidak banyak apalagi anak saya baru saja lulus SMK dan belum memiliki pegalaman kerja. Sehingga pada saat masnya menawarkan untuk bekerja di tempat masnya bekerja, saya langsung mengatakan kepada anak untuk menerima tawaran tersebut. Karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak saya. Banyak dari mereka yang harus menunggu lama untuk bisa bekerja menjadi TKI.

Karena tidak memiliki pekerjaan serta hanya menghabiskan waktu dengan teman teman, membuat Ferdi diminta oleh Maryam untuk menjadi TKI. Seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Saya baru tahun kemarin lulus SMK (2018) sehingga sampai dengan bulan Desember 2018 sebelum mendaftar menjadi TKI saya tidak memiliki pekerjaan dan kegiatan yang jelas. Setiap hari saya hanya main dengan teman – teman. Lalu di bulan Oktober mas saya menghubungi dan menawarkan kepada saya untu bekerja dipabrik tempat dia bekerja karena pada saat itu sedang membutuhkan seorang pekerja. Lalu ibu saya meminta saya mendaftar untu menjadi TKI dipabrik tempat mas saya bekerja. Selain itu ibu saya juga mengatakan bahwa apabila saya tetap bekerja di sini pekerjaan apa yang bisa saya lakukan. Hal ini karena di sini tidak banyak lapangan pekerjaan yang bisa dipilih dan juga gaji yang di tawarkan tidak banyak. *(hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018)*

3.1.2 Pernyataan mengenai sebab orangtua membujuk anak menjadi Tenaga Kerja Indonesia dan yang melatarbelakangi keinginan orangtua.

a. Lahuri

Mengenai alasan mengapa ia meminta anak untuk berangkat menjadi TKI, Ia menganggap di Ponorogo tidak banyak lapangan pekerjaan yang bisa diambil oleh anaknya. Selain itu, gaji yang didapat juga tidak sebesar apabila bekerja di luar negeri. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Lapangan pekerjaan di Ponorogo itu tidak banyak. Selain itu gaji yang didapatkan apabila bekerja diluar negeri itu jauh berkali – kali lipat dibandingkan dia hanya bekerja

di sini. Ditambah lagi banyak juga teman – teman seusianya yang bekerja di luar negeri. Sehingga saya meminta anak untuk bekerja diluar negeri saja.

Setelah bekerja dipabrik dan Ersal tidak memiliki

tabungan membuatnya diminta oleh Lahuri untuk mnjadi TKI.

Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Sebelumnya saya pernah bekerja di pabrik di Surabaya selama 2 tahun. Akan tetapi gaji yang saya dapatkan tidak pernah bisa untuk saya tabung. Semuanya habis untuk memenuhi kebutuhan sehari hari saya. Lalu pada saat melihat teman – teman saya yang lain yang bekerja menjadi TKI. Mereka bisa menabung bahkan banyak pula dari mereka yang mengirimkan sebagian gajinya kepada orangtuanya untuk membangun rumah mereka yang ada di sini. Sehingga orangtua saya mengatakan kepada saya akan lebih baik apabila saya bekerja menjadi TKI saja. Selain itu saya juga berfikiran apabila saya bekerja di Ponorogo, apa yang akan saya kerjakan. Karena saya bekerja di Surabaya yang bisa dikatakan sebagai kota besar dan gaji yang saya dapatkan cukup besar yakni 3,5 juta. Dengan gaji tersebut saja saya belum bisa menabung dan selalu habis, apalagi kalau saya hanya bekerja di Ponorogo. Sehingga orangtua saya selalu meyakinkan saya agar bekerja saja menjadi TKI dripada hanya bekerja disini tidak akan mendapatkan gaji yang besar sama saja bahkan malah jauh lebih kecil. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Adapun alasan Jarwati membujuk anaknya untuk mengikuti program TKI adalah karena Jarwati ingin mendukung anak untuk meraih cita – citanya. Selain itu, Jarwati juga ingin melatih kemandirian anak untuk menghadapi masa depannya. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saya membujuk anak agar anak saya bisa meraih cita – citanya. Anak saya ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sehingga saya meminta anak untuk berangkat menjadi TKI. Selain itu saya ingin anak saya belajar agar menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dengan bekerja di luar negeri jauh dari keluarga saya berharap dia lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk bekal masa depannya juga.

Fika berharap dengan berangkatnya dia menjadi TKI akan memberikan pengalaman baru serta dapat membantu perekonomian keluarganya. Sama seperti yang dikatakan Fika berikut ini:

Ibu saya mengatakan kepada saya bahwa selagi saya masih muda saya harus mencari pengalaman yang lebih banyak. Karena dengan pengalaman yang banyak akan memberikan wawasan yang luas juga untuk saya. Dengan menjadi TKI saya dapat membantu perekonomian keluarga yang kurang cukup. Selain itu keinginan saya untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan pertimbangan utama saya yang pada akhirnya mau untuk mendaftar menjadi TKI. Karena apabila saya tetap bekerja di Indonesia dengan pendidikan terakhir SMK, tidak banyak lowongan pekerjaan yang bisa saya dapatkan. Gaji yang akan saya dapatkan pun hanya akan habis untuk kehidupan sehari – hari tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. *(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)*

c. Maryam

Maryam membujuk anaknya untuk berangkat menjadi TKI karena dia tidak ingin anaknya hidup sepertinya. Selain itu selagi ada kesempatan didepan mata, mengapa harus disia – siakan. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Ya saya meminta anak untuk menjadi TKI agar anak tidak seperti saya. Agar dia memiliki kehidupan yang

lebih baik daripada orangtuanya, tidak susah hidupnya. Selain itu masnya juga menawarkan untuk bekerja di pabrik yang sama. Sehingga nantinya kalau anak mau untuk bekerja di pabrik yang sama seperti masnya, dia tidak perlu melakukan tes dan pelatihan. Saya berfikir bahwa hal ini akan memudahkan anak saya. Karena dia tidak perlu membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu berangkat. Selain itu, Maryam juga mengatakan bahwa Ferdi harus memanfaatkan masa mudanya.

Seringnya orangtua memberi tahu agar memanfaatkan usia mudanya membuat Ferdi menjadi semakin yakin untuk mengikuti program TKI. Seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Saya selalu diberi tahu oleh orang tua saya agar memanfaatkan usia saya selagi muda untuk bekerja keras dan mencari pengalaman baru. Agar di masa tua nanti saya memiliki banyak pengalaman dan juga memiliki kehidupan yang layak dan tercukupi. Selain itu orangtua saya mengatakan kepada saya untuk memanfaatkan tawaran yang saya dapatkan untuk bekerja menjadi TKI. Karena tidak semua orang yang akan bekerja menjadi TKI mendapat kemudahan seperti saya. Banyak dari mereka yang harus menunggu lama agar bisa berangkat. *(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)*

3.1.3 Pernyataan mengenai cara orangtua dalam mempengaruhi anak agar anak mau berangkat menjadi TKI.

a. Lahuri

Cara Lahuri mempengaruhi anak agar mau mengikuti program TKI, yaitu dengan sering mengajak berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan ialah dengan memberikan

pengertian – pengertian mengenai bagaimana bekerja menjadi TKI.

Saya melakukannya dengan mengajak anak berbicara mengenai pekerjaan menjadi TKI. Sebelumnya anak saya sudah pernah bekerja terlebih dahulu dipabrik. Gaji yang ia dapatkan selalu habis dan ia tidak pernah bisa menabung dengan gaji yang didapatkan. Sehingga saya mengatakan kepada anak saya agar bekerja saja menjadi TKI. Hal ini karena gaji yang didapat akan jauh berkali – kali lipat dibandingkan dia hanya bekerja di pabrik. Selain itu saya juga mengatakan kepada anak saya, selagi masih muda carilah pengalaman – pengalaman yang mungkin tidak bisa ia dapatkan apabila dia tetap bekerja di Indonesia.

Lahuri sudah sejak lama meminta Ersal untuk menjadi TKI. Akan tetapi Lahuri tetap mendengarkan permintaan Ersal untuk bekerja di dalam negeri terlebih dahulu. Melihat tidak adanya hasil yang didapat, membuat Lahuri meminta kepada Ersal kembali untuk mendaftar menjadi TKI. Seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Sebelum saya bekerja sebagai buruh pabrik di Surabaya, orangtua saya sudah sering mengatakan kepada saya untuk bekerja menjadi TKI saja. Akan tetapi saya ingin mencoba untuk bekerja di dalam negeri terlebih dahulu. Namun setelah saya mencoba bekerja selama 2 tahun, gaji yang saya dapatkan hanya bisa digunakan untuk sehari – hari. Saya merasa malu pada saat orangtua saya menanyakan mengenai tabungan yang sudah berhasil saya kumpulkan namun saya tidak memiliki tabungan sama sekali karena gaji yang saya miliki selalu habis. Sehingga pada akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti program TKI. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

b. Jarwati

Dalam mempengaruhi anak agar mau berangkat menjadi TKI, Jarwati selalu menekankan agar anak mampi meraih mimpinya dan selalu bekerja keras untuk meraih mimpi itu. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saya mengatakan agar anak meraih apa mimpinya dan dia harus bekerja keras untuk menggapai mimpi itu. Anak saya ingin untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Akan tetapi karena ekonomi keluarga, saya tidak bisa membantu biayanya. Sehingga saya menyarankan anak saya bekerja menjadi TKI untuk membiayai pendidikannya sendiri.

Jarwati selalu memberikan semangat kepada Fika dan meminta Fika meraih mimpinya. Sama seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Kejarlah mimpimu. Itu yang dikatakan ibu saya kepada saya. Ibu meminta saya untuk selalu berusaha yang maksimal, karena kami orang yang tidak punya. Sehingga untuk mendapatkan apa yang saya mau , saya harus bekerja keras hingga saya berhasil mendapatkannya. (*hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018*)

c. Maryam

Dalam mempengaruhi anak agar mau menjadi TKI, Maryam mengatakan kepada anaknya agar memanfaatkan usia mudanya. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saya mengatakan kepada anak saya untuk memanfaatkan usianya selagi dia masih muda, jangan sampai dia menyesal nantinya. Saya juga mengatakan kepada anak saya apabila dia bekerja menjadi TKI akan memiliki banyak pengalaman. Dan supaya nantinya dia akan hidup enak tidak seperti orangtuanya.

Maryam ingin agar Ferdi mendapatkan pengalaman baru agar ia tidak menyesal dihari tuanya. Sama seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Saya selalu diberi tahu oleh orangtua saya agar memanfaatkan usia saya selagi muda, untuk bekerja keras dan mencari pengalaman baru. Agar di masa tua nanti saya memiliki banyak pengalaman. Selain itu orangtua saya mengatakan kepada saya untuk memanfaatkan tawaran yang saya dapatkan. Karena tidak semua orang yang akan bekerja menjadi TKI mendapat kemudahan seperti saya. Banyak dari mereka yang harus menunggu lama agar bisa berangkat(*hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)

3.1.4 Pernyataan orangtua mengenai pengumpulan dan pencarian informasi yang dilakukan terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan anak.

a. Lahuri

Lahuri menyampaikan bahwa pada saat ia akan berkomunikasi atau berdiskusi dengan anak, beberapa kali dia mencari informasi terlebih dahulu. Hal ini Lahuri lakukan agar anak menjadi yakin dengan apa yang ia sampaikan.

Sebelum berkomunikasi dengan anak, saya beberapa kali mencari informasi terlebih dahulu. Seperti bertanya mengenai informasi program TKI kepada teman saya. Pada saat saya bekerja menjadi TKI saya memiliki teman yang saat ini mendirikan agen penyalur TKI yakni PT. KORINDO. Di sana saya menanyakan mengenai program di negara mana saja yang sedang dibuka, biaya yang diperlukan untuk berangkat, bagaimana mekanismenya, waktu keberangkatan hingga gaji yang didapatkan. Hal ini saya lakukan agar anak saya menjadi yakin untuk berangkat menjadi TKI. Selain itu dengan saya mengumpulkan informasi ini,

saya ingin memastikan agar anak saya nantinya tidak mendapatkan masalah.

Pada saat mencari informasi, Ersal biasanya langsung datang ke PT atau bertanya kepada teman – temannya yang sudah bekerja menjadi TKI. Seperti yang dikataka Ersal berikut ini :

Untuk mencari informasi – informasi yang dibutuhkan, biasanya saya dan bapak langsung datang ke PT. KORINDO. Atau biasanya saya juga menanyakan ke teman – teman yang sudah menjadi TKI. Dengan mendatangi langsung PT. KORINDO saya akan mendapatkan informasi yang akurat. Selain itu, saya juga menanyakan kepada teman – teman saya yang sudah menjadi TKI, karena mereka sudah memiliki pengalaman dan mereka sudah mengetahui bagaimana prosesnya dan keadaan serta kehidupan menjadi TKI diluar negeri. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Pada saat melakukan diskusi, Jarwati mengatakan bahwa ia tidak terlebih dulu mengumpulkan informasi. Semua pembicaraan yang terjadi pada saat berdiskusi ia lakukan secara mengalir tanpa direncanakan terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saya tidak mengumpulkan dan mencari informasi mengenai TKI karena banyak keluarga yang bekerja menjadi TKI. Jadi, saya sudah memiliki pengalaman untuk memperkuat argumen saya pada saat berdiskusi. Selain itu Jarwati mengatakan bahwa anaknya lah yang lebih aktif mencari informasi mengenai program TKI yang akan diikuti. Saat anak memerlukan informasi lebih mengenai program TKI, biasanya saya akan menyuruh anaknya untuk datang ke PT langsung agar anak mendapatkan informasi yang lebih jelas.

Fika tidak mengetahui apakah ibunya mencari informasi terlebih dahulu sebelum berdiskusi. Akan tetapi, Fika mengaku bahwa ialah yang paling sering mencari informasi mengenai TKI di internet. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Sebelum berdiskusi dengan saya, saya tidak mengetahui apakah ibu mencari informasi terlebih dahulu atau tidak. Saya lebih sering mencari informasi – informasi mengenai TKI dibandingkan ibu saya. Pada saat saya bertanya kepada ibu mengenai persyaratan dan lain – lain, ibu saya biasanya meminta saya untuk mencari sendiri. Untuk mendapatkan informasi–informasi mengenai TKI biasanya saya membuka di *website* mengenai TKI. Selain itu saya juga banyak bertanya kepada saudara – saudara saya dan juga mbak saya mengenai bagaimana persyaratan dan juga proses untuk mengikuti TKI. Dan terkadang saya juga langsung datang ke PT. (*hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018*)

c. Maryam

Maryam mengatakan bahwa dia terlebih dulu mengumpulkan dan mencari informasi guna menambah informasi yang sudah ia miliki. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Pada saat akan berdiskusi, terkadang saya mengumpulkan dan mencari informasi tambahan terlebih dahulu. Hal ini saya lakukan agar anak menjadi semakin yakin dengan apa yang saya katakan. Pada saat mencari informasi, biasanya saya langsung mendatangi Agen TKI yang memang sudah dipilih. Dan saya turut serta mengajak anak saya. Agar dia ikut mendengarkan dan melihat bagaimana proses dan persyaratan menjadi TKI. Selain itu agar anak bisa langsung menanyakan apabila ada yang ingin dia tanyakan.

Ferdi tidak mengetahui apakah ibunya mencari informasi terlebih dahulu pada saat akan berdiskusi. Akan tetapi ibunya sering mengajak Ferdi langsung mendatangi agen TKI dan apabila masih dirasa kurang mendapat informasi, ferdi langsung menanyakan kepada teman – temannya yang menjadi TKI. Seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Saya tidak mengetahui apakah ibu saya mencari informasi terlebih dahulu sebelum berdiskusi. Akan tetapi ibu saya selalu mengajak saya apabila akan pergi ke agen TKI untuk menanyakan mengenai persyaratan, proses dan lain – lainnya mengenai TKI. Selain itu, biasanya saya juga banyak menanyakan mengenai informasi – informasi mengenai TKI kepada teman – teman yang sudah bekerja menjadi TKI dan juga mas saya. Hal ini saya lakukan karena apabila saya hanya bertanya ke Agen TKI saja, informasi yang saya dapatkan hanya mengenai persyaratan dan juga proses untuk menjadi TKI. Namun apabila saya bertanya kepada teman – teman dan juga mas, biasanya yang saya tanyakan mengenai bagaimana kehidupan menjadi TKI, bagaimana cara mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, dan hal – hal lainnya. (*hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)

3.1.5 Pernyataan orangtua mengenai membujuk anak untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena ingin mendidik atau melindungi anak.

a. Lahuri

Pada saat membujuk anak untuk mengikuti program TKI, Lahuri mengatakan bahwa ia ingin mendidik anak dan

juga memberikan pengalaman yang baru. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Selain untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi dengan bekerja menjadi TKI, saya juga berkeinginan untuk mendidik agar anak saya, agar ia dapat hidup lebih mandiri. Selain ingin mendidik anak, saya juga berkeinginan agar anak saya memiliki pengalaman – pengalaman baru yang mungkin tidak akan dia dapatkan apabila dia tidak bekerja menjadi TKI.

Ersal mengatakan bahwa pada saat Lahuri memintanya untuk menjadi TKI adalah karena ingin Ersal lebih mandiri dan agar memiliki banyak pengalaman. Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Bapak saya sering mengatakan kepada saya bahwa ia ingin saya bekerja menjadi TKI agar saya bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi. Selain itu agar saya memiliki pengalaman – pengalaman baru karena apabila saya tetap berada disini, kehidupan saya akan sama saja. Pekerjaan yang akan saya lakukan juga mungkin hanya membantu bapak saya di sawah. Akan tetapi apabila saya bekerja di luar negeri menjadi TKI, gaji yang saya dapatkan juga akan banyak. Dan saya dapat membantu perekonomian keluarga saya dan yang pasti orangtua saya akan bangga apabila saya bekerja mejadi TKI. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Pada saat Jarwati meminta anak untuk mengikuti program TKI, ia ingin mendidik anaknya. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saat saya meminta anak untuk berangkat menjadi TKI, saya juga ingin mendidik anak. Selain itu saya juga ingin mendukung cita – cita anak saya. Karena anak ingin sekali melanjutkan ke perguruan tinggi,

sedangkan biaya tidak ada. Maka saya menyuruh anak untuk bekerja menjadi TKI terlebih dahulu. Saya ingin anak saya mulai bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Fika mengatakan bahwa Jarwati memintanya untuk menjadi TKI agar ia dapat meraih cita – citanya. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Orangtua saya sering mengatakan kepada saya untuk menjadi TKI agar saya dapat meraih cita – cita saya untuk melanjutkan pendidikan saya ke perguruan tinggi. Selain itu, dengan saya bekerja menjadi TKI dan akan tinggal jauh dari orangtua serta keluarga akan menjadikan saya lebih bertanggung jawab kepada diri saya sendiri dan juga keluarga saya. *(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)*

c. Maryam

Pada saat membujuk anak untuk mengikuti program TKI, Maryam ingin mendidik anaknya. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saya ingin anak berangkat menjadi TKI karena saya ingin mendidik anak. Saya ingin anak menjadi lebih mandiri. Selain itu melihat anak sehari – hari hanya main dan nongkrong – nongkrong tidak jelas, membuat saya takut apabila anak salah pergaulan. Maka dari itu saya menyuruh dia untuk bekerja menjadi TKI. Agar anak juga tau bagaimana sulitnya mencari uang.

Sama seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Saya tidak memiliki pekerjaan setelah saya lulus SMK, sehingga setiap hari waktu saya habis hanya untuk main dan nongkrong dengan teman teman saya. Oleh karena itu orangtua saya meminta saya untuk bekerja menjadi TKI. Orangtua saya takut apabila terlalu banyak bermain dan juga nongkrong saya jadi tidak mau bekerja dan hanya meminta uang kepada orangtua saja. Selain itu mereka juga takut apabila saya sampai salah

pergaulan. *(hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018)*

3.1.6 Pernyataan orangtua mengenai cara menyampaikan pendapat kepada anak dan apakah menggunakan kekerasan verbal ataupun non verbal.

a. Lahuri

Pada saat Lahuri akan berkomunikasi dengan anak, ia akan melihat bagaimana situasi hati anak. Hal ini ia lakukan karena apabila suasana hati anak sedang tidak baik, pesan yang akan di sampaikan tidak akan didengar oleh anak. Selain itu, ia sangat menghindari untuk menggunakan kekerasan baik verbal ataupun non verbal pada saat berkomunikasi dengan anak. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Saya tidak pernah menggunakan kekerasan pada saat berbicara dengan anak saya mengenai TKI. Hal ini karena saya pikir anak saya sudah dewasa. Sehingga apabila saya menggunakan kekerasan dalam berkomunikasi itu adalah hal yang salah. Namun sesekali, karena pada saat itu hati saya sedang tidak baik saya menggunakan nada yang sedikit tinggi. Hal ini saya lakukan karena anak terkadang pada saat diajak berdiskusi sedang tidak fokus. Sehingga apa yang saya katakan kepada anak, ia tidak memahaminya. Namun saya tidak pernah sampai memukul dan melakukan kekerasan fisik lainnya.

Ersal mengatakan bahwa orangtuanya tidak pernah menggunakan kekerasan baik verbal ataupun non verbal pada

saat diskusi berlangsung. Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Orangtua saya tidak pernah memukul dan juga menggunakan kekerasan fisik pada saat kami sedang berdiskusi mengenai TKI. Hanya saja sesekali bapak saya sedikit membentak. Hal ini mungkin dia lakukan karena pada saat itu sedang emosi karena saya tidak mendengarkan apa yang ia katakan. Pada saat itu mungkin saya juga sedang tidak ingin untuk membicarakan mengenai TKI, akan tetapi bapak saya tetap membicarakannya sehingga saya tidak mendengarkan dan menggubris apa yang dikatakan. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Dalam menyampaikan pendapat kepada anak, Jarwati mengaku tidak menggunakan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Jarwati beranggapan apabila menggunakan kekerasan pada saat berkomunikasi, maka hasilnya tidak akan baik. Sehingga Jarwati lebih memilih menghindari. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saat saya berdiskusi dengan anak, saya tidak menggunakan kekerasan. Karena anak saya perempuan dan sudah besar, sehingga apabila saya menggunakan kekerasan dalam berkomunikasi, sepertinya sudah tidak pantas. Selain itu apabila menggunakan kekerasan, yang ada akan membuat anak menjadi tidak tertarik untuk mengikuti program TKI. Sehingga pada saat berdiskusi dan suasana sudah tidak baik, maka saya lebih baik mengakhiri pembicaraan.

Pada saat diskusi berlangsung, Jarwati tidak pernah menggunakan kekerasan verbal maupun nonverbal agar Fika

mau mengikuti program TKI. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Ibu saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik ataupun menggunakan kata – kata yang keras dan kasar pada saat berdiskusi mengenai TKI. Beliau selalu menggunakan nada suara yang pelan serta kata-kata yang halus. Sehingga saya yang diajak berbicara pun enak untuk mendengarkannya. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

c. Maryam

Pada saat berdiskusi, Maryam mengatakan bahwa dia tidak menggunakan kekerasan baik verbal ataupun non verbal. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saat saya berdiskusi, saya tidak menggunakan kekerasan. Saya tahu kalau semisal saya pakai suara tinggi dan sedikit membentak, pasti anak juga akan malas untuk mendengarkan dan menghiraukan saya. Apalagi kalau saya menggunakan kekerasan fisik. Hal tersebut hanya akan membuat anak menjadi tidak mau merespon apa yang sedang dibicarakan.

Pada saat berdiskusi, Maryam tidak pernah menggunakan kekerasan baik verbal ataupun non verbal kepada Ferdi. Seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Orangtua saya sudah mengerti apabila saya tidak suka jika dibentak ataupun di pukul sehingga pada saat berdiskusi, orang tua saya tidak pernah menggunakan kekerasan. Pada saat suasana mulai tidak baik, biasanya orangtua saya akan mengakhiri pembicaraan kami. *(hasil wawancara dengan Maryam dan Fika, 30 Januari 2018)*

3.1.7 Pernyataan orangtua mengenai respon yang anak berikan pada saat dibujuk untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

a. Lahuri

Lahuri menyampaikan bahwa pada saat ia berdiskusi dengan anak mengenai program TKI, respon anak sangat bagus. Hal ini karena anak juga memiliki ketertarikan. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Pada saat saya sedang berdiskusi dengan anak mengenai program TKI, respon yang anak saya berikan sangat baik. Hal ini karena anak saya memang sudah memiliki ketertarikan dan ditambah lagi dengan banyaknya teman – temannya yang sudah terlebih dahulu bekerja menjadi TKI. Hal ini juga memudahkan saya untuk membujuk anak karena ia juga bertanya kepada teman–temannya mengenai kehidupan menjadi TKI. Teman – temannya memberikan tanggapan yang positif sehingga membuat anak menjadi tertarik apabila kami sedang berdiskusi.

Ersal merasa sangat antusias pada saat diajak berdiskusi mengenai TKI. Seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Saya sangat antusias saat diajak berdiskusi dan ditawarkan untuk menjadi TKI. Karena orangtua saya juga sudah lama meyakinkan saya agar saya berangkat menjadi TKI. Namun, pada saat itu saya ingin mencoba untuk bekerja di dalam negeri terlebih dahulu. Akan tetapi, setelah mencoba bekerja selama 2 tahun, saya tidak mendapatkan hasil yang memang saya inginkan. Kemudian, saya melihat teman – teman saya yang sudah berangkat menjadi TKI, dan melihat keberhasilan – keberhasilan yang mereka dapatkan, membuat saya menjadi tertarik untuk bekerja menjadi TKI juga. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

b. Jarwati

Jarwati mengatakan bahwa respon yang anak berikan pada saat berdiskusi sangat bagus. Seperti yang di katakan Jarwati berikut ini :

Pada saat berdiskusi dengan anak mengenai program TKI, respon anak antusias dengan pembicaraan. Sehingga pada saat pembicaraan berlangsung anak ini sering bertanya. Mulai dari bagaimana proses yang harus ia jalani hingga persyaratan – persyaratan yang harus ia kumpulkan. Dengan harapan dia bisa cepat mendapatkan uang dan segera melanjutkan pendidikannya.

Pada saat berdiskusi, Fika selalu memberikan respon yang baik kepada Jarwati. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Saya selalu merespon baik saat sedang berdiskusi dengan orangtua mengenai TKI. Saya aktif bertanya mengenai apa saja persyaratan yang harus saya penuhi apabila saya mau mengikuti program TKI. Selain itu, saya juga menanyakan proses – proses yang harus saya lalui. Karena ini pengalaman pertama saya, jadi saya masih memiliki keraguan untuk menentukan keputusan apakah bekerja menjadi TKI atau tidak. Banyaknya proses – proses serta materi yang harus di pelajari sebelum pada akhirnya saya berangkat menjadi TKI. Namun dengan ketekunan, dorongan serta pengertian - pengertian yang orangtua saya berikan secara terus menerus serta selalu mengatakan kepada saya bahwa saya pasti bisa melewati semua poses dengan lancar dan mudah. Membuat saya menjadi lebih yakin untuk menjadi TKI. *(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)*

c. Maryam

Maryam mengatakan bahwa pada mulanya respon yang anak berikan ini biasa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu

respon anak menjadi semakin baik. Seperti yang dikatakan

Maryam berikut ini :

Pada awalnya, anak masih memberikan respon yang biasa dan hanya sekedar mendengarkan apa yang saya bicarakan karena pada saat itu anak masih ragu – ragu. Anak masih merasa takut, karena dia tidak mengikuti proses yang sama seperti teman – temannya yang lain. Dia tidak mengikuti pelatihan seperti teman – teman yang lain. Akan tetapi dengan kegigihan, saya terus meyakinkan anak agar mau bekerja menjadi TKI. Hingga akhirnya dia mulai aktif untuk bertanya pada saat berdiskusi.

Karena sudah memiliki ketertarikan sejak SMK, Ferdi memberikan respon yang baik meskipun pada awalnya ia memeberikan respon yang biasa. Seperti yang dikatakan

Ferdi berikut ini :

Saya memang sudah tetarik untuk bekerja menjadi TKI sejak saya masih menjadi pelajar SMK. Namun, saya tidak menyangka bahwa saya akan mengikuti program TKI dengan secepat ini. Pada awalnya saat orangtua saya meminta saya untuk bekerja menjadi TKI, saya merespon dengan biasa, saya menjadi ragu – ragu untuk mengambil keputusan apakah saya berangkat atau tidak. Hal ini karena proses untuk menjadi TKI yang saya lakukan tidak sama seperti teman – teman saya yang lain. Saya mengikuti program TKI yang *call* visa. *Call* visa ini hanya bisa dilakukan oleh para calon TKI yang sudah memeiliki pekerjaan yang jelas di negara yang dituju. Saya tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk mengikuti proses pelatihan dan juga menunggu panggilan untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, saya juga memiliki ketakutan mengenai bagaimana kehidupan disana dan apakah saya bisa untuk bekerja dengan baik karena saya tidak megikuti pelatihan – pelatihan sebelumnya. Namun dengan ketekunan orangtua untuk selalu meyakinkan bahwa saya pasti bisa melalui semua prosesnya, pada akhirnya saya menjadi antusias saat berdiskusi. Saya selalu menanyakan bagaimana proses serta persyaratan yang

harus saya penuhi agar tidak terjadi kesalahan selama proses keberangkatan. (*hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)

3.1.8 Pernyataan orangtua mengenai pada saat berdiskusi dengan anak siapakah yang paling mendominasi pembicaraan.

a. Lahuri

Lahuri menyatakan bahwa pada saat berkomunikasi, tidak ada yang saling mendominasi. Lahuri dan anak sama-sama saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat masing-masing. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Saat sedang berdiskusi dengan anak, tidak ada yang mendominasi dalam pembicaraan. Hal ini karena kami sama – sama saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain agar pada saat berdiskusi anak tidak merasa tertekan jika saya terlalu mendominasi pembicaraan. Akan tetapi, dalam pemilihan negara yang akan dituju oleh anak, semua keputusan saya yang memutuskan. Hal ini saya lakukan karena saya ingin anak saya tidak mendapatkan masalah ada saat bekerja menjadi TKI. Saya memilih negara Korea Selatan karena sebelumnya saya juga seorang TKI yang bekerja di Korea Selatan. Selain itu negara tersebut juga merupakan salah satu negara yang ramah bagi para TKI. Untuk bisa bekerja menjadi TKI di Korea Selatan, proses yang diikuti cukup rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama apabila dibandingkan dengan negara – negara yang lain.

Saat diskusi berlangsung, baik Lahuri atau pun Ersal tidak saling mendominasi pembicaraan. Seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Tidak ada yang mendominasi pada saat kami sedang berdiskusi. Hal ini karena antara saya dan orangtua saya sama – sama menyampaikan pendapat kita masing – masing. Selain itu kami juga saling menghargai

pendapat, sehingga tidak ada yang mendominasi. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

b. Jarwati

Saat berdiskusi, Jarwati mengatakan bahwa Jarwati lebih mendominasi pembicaraan. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini:

Dalam melakukan pembicaraan dengan anak, dapat dikatakan bahwa saya lebih mendominasi pembicaraan. Saya lebih sering menyampaikan pendapat – pendapat saya dibandingkan dengan anak saya. Hal ini karena saya ingin mendorong anak agar mau bekerja menjadi TKI.

Fika mengatakan bahwa ibunya lebih mendominasi pembicaraan saat sedang berdiskusi mengenai TKI. Seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Pada saat kami berdiskusi mengenai TKI, ibu saya lebih mendominasi pembicaraan. Pada saat akan memulai diskusi mengenai TKI pun, ibu saya yang paling sering mengajak untuk berkumpul dan berbicara. Saat kami sedang berdiskusi ibu saya lebih banyak memberikan saya informasi mengenai TKI sehingga saya lebih banyak mendengarkan apa yang ibu saya katakan dan merespon apabila ada yang saya tidak mengerti. (*hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018*)

c. Maryam

Pada saat berdiskusi, Maryam megatakan bahwa dialah yang paling aktif berbicara. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saat sedang berdiskusi dengan anak, biasanya saya yang paling sering mendominasi pembicaraan dan saya

pula yang mengajak serta memulai pembicaraan dengan anak. Hal ini karena proses yang akan anak saya ikuti tidak seperti para calon TKI biasanya. Anak saya tidak banyak tau mengenai proses ini, sehingga saya banyak menjelaskan mengenai proses – proses yang akan dia lalui.

Saat diskusi berlangsung, Maryam lebih mendominasi pembicaraan. Sama seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Ibu saya lebih mendominasi pembicaraan saat kami sedang berkomunikasi mengenai TKI. Mulai dari sebelum saya mendapatkan tawaran dari mas saya untuk bekerja dipabrik tempat ia bekerja, sampai dengan saya mendapat tawaran. Setelah saya mendapatkan tawaran dari mas saya, ibu saya lebih mendominasi pembicaraan lagi. Hal ini karena saya harus mengikuti proses *call visa*, proses keberangkatan TKI yang tidak saya ketahui sehingga ibu saya lebih banyak menjelaskan mengenai proses tersebut dan saya lebih banyak mendengarkan apa yang ibu saya katakan serta merespon apa bila saya merasa tidak jelas. (*hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)

3.1.9 Pernyataan mengenai persiapan yang orangtua lakukan apabila anak memiliki argumen yang berbeda.

a. Lahuri

Lahuri mengatakan bahwa pada saat anak memiliki argument yang berbeda saat berdiskusi, ia akan mencari jalan tengahnya. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Saat berdiskusi, tidak ada persiapan kusus yang saya lakukan. Semuanya mengalir begitu saja. Apabila ada argumen yang berbeda pada saat berkomunikasi, saya biasanya mencari jalan tengahnya supaya sama – sama enak antara saya dan anak.

b. Jarwati

Jarwati mengatakan bahwa ia tidak memiliki persiapan pada saat akan berdiskusi dengan anak. Apabila pada saat berdiskusi terdapat perbedaan argumen, ia akan membicarakan hingga menemukan keputusan yang terbaik untuk anak. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini:

Tidak ada persiapan yang saya lakukan. Apabila terjadi perbedaan argumen saat berbicara dengan anak, biasanya kita akan musyawarahkan terlebih dahulu. Sehingga kita bisa dapat keputusan yang baik.

c. Maryam

Maryam mengaku pada saat akan berdiskusi tidak melakukan persiapan tertentu. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Saat akan berdiskusi, saya tidak melakukan persiapan – persiapan tertentu. Hanya sesekali saja saya mengunjungi agen TKI. Apabila pada saat berdiskusi saya tidak mengetahui pertanyaan yang ditanyakan oleh anak, biasanya saya meminta anak bertanya ke teman – temannya yang sudah bekerja menjadi TKI atau ke masnya.

3.1.10 Pernyataan orangtua mengenai lama waktu yang orangtua butuhkan hingga anak mau untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

a. Lahuri

Waktu yang Lahuri butuhkan untuk meyakinkan anak agar mau mengikuti program TKI terbilang cukup lama. Hal ini karena anak ingin mencoba untuk bekerja didalam negeri

terlebih dahulu. Sehingga Lahuri memberikan waktu kepada anak untuk mencari pengalaman. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Untuk meyakinkan anak saya hingga mau mengikuti program TKI, saya membutuhkan waktu yang cukup lama. Selama 3 tahun saya berusaha meyakinkan hingga ia mau mengikuti program TKI. Hal ini karena anak saya ingin mencoba bekerja didalam negeri terlebih dahulu. Selama 3 tahun tersebut, saya tetap mengatakan kepada anak saya untuk bekerja menjadi TKI saja. Sebelum anak saya bekerja di pabrik Maspion, saya lebih sering untuk mengatakan padanya bahwa lebih baik berangkat menjadi TKI saja. Namun pada saat anak saya sudah bekerja di Maspion, saya mulai mengurangi permintaan untuk menyuruh anak saya menjadi TKI. Akan tetapi, karena pendapatan yang ia dapatkan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, saya kembali aktif mengatakan kepada anak saya untuk berangkat menjadi TKI saja dan keluar dari pabrik. Hingga pada akhirnya dia mulai tertarik dan mau mengikuti program TKI.

Waktu yang Ersal butuhkan hingga pada akhirnya mantap untuk mengikuti program TKI yakni selama 3 tahun. Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Waktu yang saya butuhkan hingga pada akhirnya saya yakin untuk mendaftar, yakni selama 3 tahun. Setelah lulus SMK orangtua saya sudah menyuruh saya untuk berkerja menjadi TKI saja. Akan tetapi, saya ingin mencoba bekerja di sini terlebih dahulu dan saya mencoba untuk mendaftar bekerja di pabrik Maspion. Setelah bekerja selama 2 tahun bekerja, saya tidak bisa menabung karena gaji yang saya dapatkan selalu habis untuk kehidupan sehari – hari saya disana. Dan pada saat itu teman – teman seumuran saya yang sudah bekerja menjadi TKI, mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada saya. Teman – teman saya bahkan bisa mengirimkan uang kepada orangtua mereka setiap bulannya. Melihat kesuksesan yang di dapatkan oleh teman – teman saya serta melihat kegigihan orangtua

yang sangat ingin saya bekerja menjadi TKI membuat saya pada akhirnya mau mendaftar menjadi TKI. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

b. Jarwati

Dalam meyakinkan anak hingga mau untuk berangkat menjadi TKI, Jarwati memerlukan waktu 1 tahun. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Waktu yang saya butuhkan hingga anak mau mendaftar untuk menjadi TKI adalah kurang lebih selama 1 tahun. Hal ini karena pada saat itu anak saya sedang bekerja. Selain itu, anak juga masih memikirkan mengenai kesiapan fisik dan mentalnya. Namun dengan semangat yang saya berikan dan saya berkata bahwa kamu (anak) pasti bisa sehingga pada akhirnya dia mau untuk mendaftar.

Fika memerlukan waktu kuang lebih 1 tahun untuk meyakinkan dirinya. Sama seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Saya memerlukan waktu kurang lebih 1 tahun untuk memutuskan bekerja menjadi TKI. Sejak lulus SMK, saya sudah memiliki cita – cita untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Akan tetapi melihat kondisi ekonomi keluarga, saya memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu. Saya sudah mencoba bekerja di Ponorogo sebagai penjaga toko dan juga sebagai kasir toko. Tidak hanya itu, saya juga mencoba bekerja di luar kota yakni di Surabaya. Akan tetapi sama saja gaji yang saya dapatkan tidak bisa saya tabung untuk kuliah. Semuanya habis untuk makan dan juga kehidupan sehari-hari saya. Melihat keinginan saya untuk melanjutkan pendidikan, orangtua saya meminta saya menjadi TKI saja. Orangtua saya terus menerus meyakinkan saya untuk berangkat menjadi TKI agar bisa melanjutkan pendidikan. Hingga pada akhirnya saya merasa siap untuk mendaftar menjadi TKI. (*hasil*

wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)

c. Maryam

Maryam mengatakan bahwa waktu yang dia perlukan dalam membujuk anak hingga mau mendaftar menjadi TKI tidaklah lama. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Waktu yang saya perlukan dalam meyakinkan anak hingga dia mau untuk berangkat tidaklah lama yakni sekitar dua bulan saja, karena anak saya baru saja lulus SMK tahun 2018 kemarin. Lalu pada bulan Oktober saya mulai meminta anak untuk berangkat. Dan di bulan Desember 2018 dia mau mendaftar mengikuti program TKI.

Karena sudah memiliki keinginan untuk menjadi TKI, Ferdi hanya memerlukan waktu 2 bulan untuk meyakinkan dirinya hingga mendaftar menjadi TKI. Sama seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Sejak SMK saya sudah memiliki cita – cita untuk menjadi TKI, sehingga waktu yang saya butuhkan untuk meyakinkan diri hingga mendaftar mengikuti program TKI hanya sekitar 2 bulan. Orangtua mengetahui bahwa saya memang tertarik untuk menjadi TKI, sehingga setelah lulus SMK saya memang sudah diminta untuk mendaftar, dan di waktu yang sama mas saya menawarkan pekerjaan untuk menjadi TKI. Meskipun saya sudah memiliki keinginan untuk menjadi TKI namun pada saat mendapat penawaran tersebut saya tidak langsung mengiyakan. Karena proses yang terhitung cepat, setelah saya mendaftar menjadi TKI kurang lebih dalam waktu 3 sampai 4 bulan saya akan berangkat. Sehingga saya juga butuh waktu untuk mempertimbangkan sebelum memutuskan menjadi TKI. *(hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018)*

3.1.11 Pernyataan orangtua mengenai iming – iming yang diberikan agar anak mau berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

a. Lahuri

Dalam mempersuasif anaknya agar mau mengikuti program TKI, Lahuri memberikan iming – iming kepada anaknya agar ia tertarik untuk mengikuti program TKI.

Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini :

Pada saat saya meminta anak mengikuti program TKI, saya memberikan iming – iming. Iming – iming yang saya berikan kepada anak yakni dengan berkerja menjadi TKI, dia akan mendapatkan gaji yang berkali – kali lipat lebih tinggi. Selain itu saya juga mengatakan apabila dia mau berangkat menjadi TKI dia bisa menabung dan membeli kebutuhan hidupnya dengan mudah. Hal ini saya lakukan agar anak saya tertarik untuk berangkat menjadi TKI.

Lahuri memberikan mengiming-imingi gaji yang tinggi apabila Ersal bekerja menjadi TKI. Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Dalam setiap kali berdiskusi, orangtua saya selalu mengatakan apabila saya mau bekerja menjadi TKI maka gaji yang akan saya dapatkan akan jauh lebih banyak jika dibandingkan saya hanya bekerja disini. Selain itu orangtua saya juga mengatakan apabila saya menjadi TKI saya akan bisa memebangun rumah bahkan membeli mobil sendiri. *(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)*

b. Jarwati

Dalam meyakinkan anak agar mau berangkat menjadi TKI, Jarwati memberikan iming-iming kepada anak. Hal ini ia lakukan agar anak menjadi semakin tertarik untuk

mengikuti program TKI. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Agar anak menjadi semakin tertarik untuk jadi TKI, saya mengiming – iminginya dengan mengatakan apabila anak mau bekerja di luar negeri, gajinya lebih tinggi. Dengan gaji yang tinggi, maka akan lebih cepat untuk melanjutkan pendidikannya.

Saat diskusi berlangsung, Jarwati mengatakan bahwa Fika akan mendapatkan gaji yang tinggi. Dengan demikian Fika dapat segera melanjutkan pendidikannya. Sama seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Ibu saya mengatakan apabila saya bekerja menjadi TKI, saya akan mendapatkan gaji yang lebih banyak. Dengan begitu, saya tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Apabila saya menjadi TKI, maka dalam kurun waktu 2 tahun saya sudah bisa mengumpulkan uang untuk membiayai pendidikan saya. (*hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018*)

c. Maryam

Dalam membujuk anaknya agar mau berangkat menjadi TKI, Maryam memberikan iming – iming. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini :

Pada saat saya membujuk anak agar mau berangkat mengikuti program TKI, saya sering mengatakan bahwa masa depan kamu akan lebih terjamin jika jadi TKI dari pada hanya bekerja disini. Karena kalau disini, lapangan pekerjaan tidak banyak dan gajinya juga tidak besar. Akan lebih baik kalau kamu bekerja jadi TKI saja gajinya jauh lebih besar.

Maryam mengatakan kepada Ferdi selain ia akan mendapatkan gaji yang tinggi, Ferdi akan bayak

mendapatkan pengalaman baru. Sama seperti yang dikatakan

Ferdi berikut ini :

Pada saat berdiskusi, orangtua saya mengatakan apabila saya bekerja menjadi TKI, saya akan mendapatkan gaji yang tinggi dan arena usia yang masih muda ini, saya akan banyak mendapatkan pengalaman baru. (*hasil wawancara dengan Maryam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)

3.1.12 Pernyataan orangtua mengenai materi yang disusun terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan anak agar enak untuk didengar dan dibaca.

a. Lahuri

Saat sedang melakukan komunikasi, Lahuri mengatakan bahwa ia tidak ada menyusun materi pembicaraan, semua mengalir begitu saja. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini:

Pada saat akan melakukan komunikasi dengan anak, saya tidak pernah menyusun materi. Hal ini karena apabila saya menyusun materi yang akan saya bicarakan, membuat saya menjadi bingung. Akan lebih nyaman apabila topik pembicaraannya mengalir begitu saja. Selain itu, jika saya terlebih dahulu menyusun materi, justru akan membuat saya merasa ada batasan – batasan dalam berbicara.

b. Jarwati

Jarwati mengatakan bahwa pada saat dia akan berbicara dengan anak, dia tidak pernah menyusun pembicaraan terlebih dahulu. Semua pembicaraan mengalir begitu saja. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini :

Saat saya akan melakukan komunikasi dengan anak, saya tidak pernah mempersiapkan atau menyusun materi terlebih dahulu. Semua mengalir saja, apabila ada pertanyaan dari anak, saya langsung menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga pembicaraan tidak ditentukan terlebih dahulu.

c. Maryam

Maryam mengatakan bahwa pada saat dia akan berbicara dengan anak, biasanya dia menyusun pembicaraan terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan Maryam berikut ini:

Saat saya akan berdiskusi dengan anak, biasanya saya terlebih dahulu membicarakan dengan suami saya. Hal ini agar pada saat komunikasi berlangsung, kita membicarakan hal yang sama. Selain itu, agar anak menjadi yakin dengan apa yang saya dan suami bicarakan.

3.1.13 Pernyataan mengenai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan persuasif.

a. Lahuri

Dalam menyampaikan pesan persuasif, Lahuri mengatakan bahwa dia menggunakan tatap muka dan menggunakan media tertentu. Semuanya tergantung dimana keberadaan anaknya. Seperti yang dikatakan Lahuri berikut ini:

Media yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak saya, saya menggunakan keduanya. Saya melakukan tatap muka dan juga menggunakan media tertentu. Semuanya tergantung dimana lokasi anak saya. Pada saat dia dulu bekerja di Surabaya, biasanya saya berkomunikasi menggunakan *handphone*. Namun, pada saat dia pulang ke Ponorogo saya biasanya berbicara secara tatap muka.

Media yang digunakan Lahuri biasanya secara langsung dan dengan *handphone*, tergantung dimana lokasi Ersal. Sama seperti yang dikatakan Ersal berikut ini :

Pada saat saya bekerja di Surabaya, biasanya orangtua saya menggunakan media *handphone* untuk berkomunikasi mengenai TKI. Selain itu, karena saya bekerja di Surabaya, saya juga sering pulang ke Ponorogo dan komunikasinya biasanya secara langsung. Setelah saya tidak bekerja di Surabaya kami lebih sering berkomunikasi secara langsung, sehingga semua tergantung dimana lokasi kita saat itu. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

b. Jarwati

Jarwati mengatakan bahwa pada saat menyampaikan pesan persuasif, ia lebih sering menggunakan tatap muka. Seperti yang dikatakan Jarwati berikut ini:

Saya lebih senang berkomunikasi dengan anak secara langsung atau empat mata. Sehingga komunikasi yang dilakukan itu lebih enak. Jika ada pendapat, bisa langsung dibicarakan dan anak bisa langsung dikasih tahu.

Jarwati lebih senang berbicara secara langsung kepada Fika. Sama seperti yang dikatakan Fika berikut ini :

Pada saat saya dan orangtua saya membicarakan mengenai TKI, biasanya kami melakukannya secara langsung. Ibu saya akan memanggil saya dan kita berdiskusi secara langsung. (*hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018*)

c. Maryam

Dalam melakukan komunikasi dengan anak, Maryam selalu melakukannya secara langsung. Seperti yang Maryam katakan berikut ini :

Setiap saya melakukan komunikasi dengan anak, saya selalu bicara secara langsung karena anak juga berada dirumah. Sehingga lebih enak apabila berbicara secara langsung. Hanya saja, pada saat akan mengajak anak untuk berdiskusi, saya beberapa kali menggunakan pesan via *whatsapp* karena anak jarang dirumah dan lebih sering nongkrong atau main dengan teman – temannya. Maka saya selalu mengirimkan pesan apabila akan berdiskusi mengenai TKI.

Pada saat akan berdiskusi, Maryam terlebih dulu mengirimkan pesan kepada Ferdi. Akan tetapi, diskusi tetap dilakukan secara langsung. Sama seperti yang dikatakan Ferdi berikut ini :

Biasanya saya dan orangtua saya berdiskusi secara langsung mengenai TKI. Hanya saja, pada saat akan melakukan diskusi ibu saya mengirimkan pesan kepada saya untuk mengajak berdiskusi.

B. Pembahasan

Setiap orang memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga sehingga semua berusaha mendapatkan pekerjaan untuk menghasilkan uang tersebut. Semua orang yang sudah mampu bekerja akan melakukan berbagai macam hal, mulai dari menawarkan barang hingga jasa. Semua dilakukan agar mendapatkan penghasilan. Karena semua orang sama – sama mencari pekerjaan, membuat persaingan semakin sengit. Banyak dari mereka yang tidak memiliki latar pendidikan yang tinggi harus rela tersingkir.

Mereka tidak dapat bersaing dengan orang – orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini membuat mereka harus merelakan diri, dan bekerja dengan pekerjaan yang seadanya. Apa saja pekerjaan yang tersedia, tetap dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Salah satunya menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Menurut menurut Pasal 1 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja di luar negeri, “Tenaga Kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan Tenaga Kerja Indonesia”.

Menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di beberapa daerah di Indonesia merupakan pekerjaan yang sangat diminati. Banyak anak - anak yang memang sudah memiliki keinginan untuk menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sejak masih mengenyam pendidikan SMA/SMK. Hal ini didorong karena mereka melihat keberhasilan – keberhasilan yang didapatkan oleh para TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Selain keinginannya sendiri, orangtua memiliki peranan yang penting. Beberapa dari orangtua juga sangat mendukung bahkan menyuruh anaknya untuk bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Gaji yang jauh lebih besar membuat para orangtua meminta anaknya untuk bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) daripada bekerja di daerahnya ataupun di dalam negeri.

Orangtua secara sadar ataupun tidak telah melakukan komunikasi persuasif terhadap anak agar mau berangkat menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Menurut Santoso Sastropetro dalam buku yang berjudul "Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional" (1986:203) mengatakan bahwa persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan teknik/cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun.

Sedangkan menurut De Vito dalam buku "Komunikasi Antarmanusia" menjelaskan bahwa komunikasi persuasif merupakan komunikasi bertujuan untuk menengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat. Kemudian, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi, tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya. Dari penjelasan tersebut mengemukakan bahwa terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku receiver atau untuk memotivasi perilaku receiver.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang menggunakan teknik atau cara tertentu dengan memberikan ilustrasi hingga menyodorkan informasi untuk dapat

mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang dengan sukarela dan tanpa merasa dipaksa oleh seseorang. Setiap orangtua memiliki teknik dan cara masing – masing dalam melakukan komunikasi persuasif dengan anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh narasumber :

- a. *Lahuri*, karena Lahuri merupakan mantan TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Pada saat berkomunikasi dengan anak ia sering menceritakan pengalaman – pengalamannya selama berkerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Sehingga ia pun juga mengatakan kepada anaknya agar memanfaatkan usia muda yang anak miliki untuk mencari pengalaman – pengalaman yang mungkin tidak bisa anak dapatkan apabila hanya bekerja di Indonesia.

Selain menceritakan pengalamannya, lahuri selalu mengatakan dalam pembicaraannya bahwa bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) akan mendapatkan gaji yang berkali – kali lipat lebih besar. Meskipun Lahuri sudah menyuruh anaknya bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sejak lulus SMK, namun Lahuri tidak memaksakan kehendaknya begitu saja. Ia tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan. Bahkan pada saat anak ingin mencoba bekerja didalam negri terlebih dahulu, Lahuri tetap memperbolehkan dan mendukung keputusan anak. Dengan demikian, anak tidak merasa dipaksa untuk bekerja

menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan melakukannya secara sukarela.

- b. *Jarwati*, karena hampir semua keluarganya bekerja menjadi TKI (Tenga Kerja Indonesia). Jarwati melakukan komunikasi peruasif dengan menceritakan pengalaman – pengalaman yang telah di alami oleh para anggota keluarganya. Selain itu Jarwati juga memberikan gambaran kepada anaknya apabila nantinya bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Agar anak tidak merasa terpaksa untuk mengikuti program TKI (Tenaga Kerja Indonesia), Jarwati mengatakan bahwa bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) untuk meraih cita – citanya. Mengingat keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga Jarwati mengatakan apabila ingin melanjutkan pendikannya, maka anak harus bekerja terlebih dahulu karena ia tak mampu untuk membiayai. Karena keinginannya yang kuat untuk melanjutkan pendidikan, membuat anak tidak merasa terpaksa dan akan merasa sukarela untuk mengikuti program TKI (Tenaga Kerja Indonesia).
- c. *Maryam*, dalam mempersuasif anaknya, ia selalu mengatakan apabila dia tetap bekerja di Ponorogo, maka tidak banyak lapangan pekerjaan yang bisa anaknya kerjakan. Sebelum Maryam menyuruh anaknya untuk megikuti program TKI, anaknya sudah memiliki keinginan untuk bekerja mnejadi TKI. Akan tetapi karena merasa terlalu cepat mendapatkan pekerjaan dan tidak melalui proses yang

seharusnya, justru membuat anaknya merasa ragu. Dengan keraguan yang anaknya miliki, membuat Maryam harus lebih berusaha untuk memberikan pengertian dan keyakinan agar anaknya mau mengikuti program TKI.

3.1 Komunikasi Persuasif yang Dilakukan Oleh Orangtua Dalam Membujuk Anaknya Untuk Mengikuti Program TKI.

3.1.1 Unsur – Unsur Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif tidak lain adalah proses perubahan sikap, kepercayaan, nilai dan perilaku. Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif menurut Aristoteles dalam Suryanto (2015:357- 358) yaitu persuader, pesan dan persuade. Dalam fenomena orangtua yang membujuk anaknya mengikuti program TKI, yang telah peneliti lakukan, akan membahas ketiga unsur tersebut.

Hal ini didukung dengan penjelasan Muhammad Nabawi (2018: 674 – 687) bahwa Persuader adalah orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, yang menjadi persuader adalah orangtua yakni Lahuri, Jarwati, Maryam.

Pada saat ini Lahuri bekerja menjadi petani, akan tetapi sebelumnya ia pernah bekerja menjadi TKI di Korea Selatan.

Sedangkan Jarwati merupakan seorang ibu rumah tangga yang hampir semua keluarganya bekerja menjadi TKI. Dan yang terakhir Maryam yang bekerja sebagai wirausaha.

Unsur ke dua dalam komunikasi persuasif ialah pesan. Pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal dan nonverbal. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Fadillah Fidyah Wati (2017: 81-92) yang menyatakan bahwa isi pesan merupakan kemampuan untuk menimbulkan rasa cemas ataupun rasa takut pada penerima pesan juga merupakan unsur yang tak kalah penting dalam komunikasi persuasif. Membangkitkan rasa takut, merupakan salah satu cara untuk meyakinkan seseorang agar berbuat sesuatu.

Dalam mempersuasif anaknya untuk mengikuti program TKI, orangtua kerap menggunakan kalimat yang tanpa disadari menimbulkan perasaan cemas. Seperti yang disampaikan oleh Lahuri yakni, “ selama 2 tahun kamu bekerja di pabrik, apa tabungan yang sudah kamu punya ?” kalimat ini memberikan kecemasan dalam kestabilan finansial di masa depan. Sehingga ini menjadikan dorongan bagi sang anak untuk mengikuti program TKI. Hal ini dikarenakan anak merasa cemas dan malu karena selama dia bekerja di pabrik dia belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu, narasumber Maryam juga mengatakan kalimat yang mungkin secara tidak disadari menimbulkan kecemasan pada diri sang anak. Kalimat yang di sampaikan oleh Maryam seperti ini, “ apabila kamu tetap mau bekerja disini, apa pekerjaan yang bisa kamu kerjakan ?”. Kalimat tersebut menimbulkan kecemasan pada diri sang anak mengenai realita lapangan pekerjaan yang ada di sekitar sang anak yang tidak linier atau yang kurang ditunjang oleh skill dan background pendidikan sang anak.

Dalam komunikasi persuasif unsur ketiganya ialah persuadee. Dalam penelitian ini, yang berperan menjadi persuadee ialah anak yang dibujuk oleh orangtuanya untuk mengikuti program TKI. Anak – anak tersebut ialah Ersal, Fika dan Ferdi. Pada saat ini mereka semua sedang tidak bekerja dan hanya membantu orangtua sembari menunggu waktu keberangkatan mereka.

3.1.2 Fungsi Komunikasi Persuasif

Terdapat tiga fungsi utama dalam komunikasi persuasif. Tiga fungsi utama tersebut terdiri dari *control function*, *consumer protection function* dan *knowledge function*. Menurut Simons dalam Soemirat dan Asep, (2011: 32) *control function* atau fungsi pengawasan, yaitu pengawasan persuasif untuk mengkontruksi pesan dan membangun citra diri (*image*)

agar dapat mempengaruhi orang lain. *Consumer protection function* atau fungsi perlindungan konsumen yaitu salah satu fungsi komunikasi persuasif melalui pengkajian komunikasi persuasif yang akan membuat kita lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak “berkeliraran” disekitar kita.

Dalam penelitian ini, fungsi yang sesuai dengan teori awal yang digunakan ialah *knowledge function*. *Knowledge function* adalah Komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, yaitu dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasi. Dalam fenomena orangtua yang membujuk anaknya untuk mengikuti program TKI yakni ketiga narasumber memiliki keinginan untuk mendidik anak mereka. Seperti yang dikatakan Lahuri, “ saya juga berkeinginan mendidik anak saya agar dapat hidup lebih mandiri.” Pada kalimat tersebut, secara lugas Lahuri sangat menginginkan agar Ersal anaknya dapat hidup lebih mandiri. Mandiri dalam hal ini dapat diartikan Ersal mampu memulai menata masa depannya dan tidak bergantung kepada orangtuanya lagi, baik secara financial maupun kematangan emosi dirinya.

Berbeda dengan Maryam ia mengatakan, “Saya ingin anak menjadi mandiri.” Meskipun antara Lahuri dan Maryam sama – sama menginginkan anaknya menjadi mandiri, namun mereka memiliki tujuan yang berbeda. Karena Ferdi baru saja menyelesaikan pendidikannya di bangku SMK, ia masih memiliki rasa ingin tau yang cukup tinggi. Melihat keseharian Ferdi yang setiap hari hanya main dan nongkrong – ngongkrong tidak jelas, membuat Maryam memiliki ketakutan akan masa depan anaknya. Sehingga ia memutuskan untuk menyuruh anaknya mengikuti program TKI. Hal ini agar Ferdi menjadi sosok yang mandiri, yang bertanggungjawab akan dirinya sendiri dan yang utama dia menjadi tahu bagaimana sulitnya mencari uang. Maryam berharap anaknya akan lebih dewasa untuk menghadapi kehidupan.

Sedangkan narasumber Jarwati, memiliki alasan lain mengapa ia meminta Fika anaknya untuk mengikuti program TKI. Maryam mengatakan “Saya ingin anak mulai bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri.” Karena kehidupannya yang pas – pasan, membuat Maryam tidak dapat menuruti semua keinginan anaknya. Fika sangat menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akan tetapi keinginannya itu terhalang oleh biaya sehingga Jarwati menginginkan anaknya untuk menjadi TKI agar Fika mulai

belajar bertanggung jawab akan kehidupannya salah satunya dengan cara membiayai pendidikannya sendiri.

Rangkuman :

No	Informan	Fungsi	Keterangan
1.	Lahuri	<i>Knowledge Function</i>	Lahuri berkeinginan untuk mendidik agar anaknya dapat hidup lebih mandiri.
2.	Jarwati		Jarwati menginginkan anak menjadi mandiri.
3.	Maryam		Maryam ingin anak mulai bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri.

3.1.3 Prinsip – Prinsip Komunikasi Persuasif

Prinsip – prinsip komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mempersuasif anaknya untuk mengikuti program TKI dapat digunakan untuk merubah sikap, kepercayaan dan mengajak anak untuk mengikuti program TKI. Menurut Litteljohn dan Jabusch dalam buku Devito (2010:447) mengatakan bahwa terdapat 4 prinsip dalam komunikasi persuasif, yakni :

1. Prinsip Pemaparan Selektif

Prinsip ini menerangkan bahwa :

- a. Pendengar akan mencari informasi secara aktif yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka.
- b. Pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku, dan

motivasi mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi.

2. Prinsip Partisipasi Khalayak

Khalayak merupakan sasaran persuasif. Komunikasi persuasif ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasif bersifat transaksional, dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif didalamnya.

3. Prinsip Inokulasi

Prinsip ini menjelaskan tentang bagaimana menghadapi sasaran persuasi yang terinkokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi *persuader* dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentangnya. Pada proses ini, *persuander* perlu melakukan persiapan seperti mempersiapkan argumen dan lain – lainnya dalam proses komunikasi yang akan dilakukan.

4. Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh *persuander*, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar perubahan yang diinginkan, semakin

banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut. Sehingga persuasi diarahkan untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dulu dan diperlukan periode yang cukup lama.

Sehubungan dengan data yang peneliti dapatkan, narasumber menggunakan beberapa prinsip komunikasi persuasif. yang pertama adalah penggunaan prinsip selektif. Hal ini didukung dengan penjelasan Kristina Damayanti (2016: 21 – 34) mengatakan bahwa prinsip selektif, pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku dan motivasi, pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku dan motivasi mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi. Pemaparan tersebut terjadi secara induktif, artinya objek persuasi disimpan terlebih dahulu setelah menyampaikan bukti dan argumen, kemudian kaitkan bukti dan argumen tersebut pada pesan atau tujuan persuasi.

Seperti yang dikatakan Ersal, “ untuk mencari informasi biasanya saya dan bapak langsung datang ke PT. KORINDO. Atau biasanya juga saya menanyakan ke teman – teman yang sudah menjadi TKI.” Lalu Fika juga mengatakan bahwa, Untuk mendapatkan informasi – informasi mengenai TKI biasanya

saya membuka di *website* mengenai TKI.” Selain itu Ferdi juga mengatakan bahwa, “saya pergi ke agen TKI untuk menanyakan mengenai persyaratan, proses, dan lain – lainnya mengenai TKI. Selain itu biasanya saya juga banyak menanyakan informasi – informasi mengenai TKI kepada teman – teman yang sudah bekerja menjadi TKI dan juga kepada mas saya.”

Pencarian – pencarian informasi yang dilakukan oleh anak – anak yang dibujuk oleh orangtuanya untu mengikuti program TKI tersebut untuk menambah pertimbangan keputusannya. Berbagai macam media digunakan untuk menambah informasi – informasi yang mereka butuhkan. Prinsip kedua yang digunakan oleh narasumber ialah prinsip partisipasi khalayak, Hal ini didukung dengan penjelasan Kristina Damayanti (2016: 21 – 34). Khalayak yang dimaksud adalah sasaran persuasi. Komunikasi persuasif akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Persuasi dapat dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif.

Seperti yang dikatakan oleh Ersal, “saya sangat antusias saat diajak berdiskusi dan ditawari untuk menjadi TKI.” Kata “sangat antusias” tersebut merupakan keefektifan suatu proses komunikasi. Karena antara anak dan orangtua saling merespon

pada saat berdiskusi. Selain Ersal, Fika juga mengatakan bahwa, “saya selalu merespon dengan baik saat sedang berdiskusi dengan orangtua mengenai TKI. Saya aktif bertanya mengenai apa saja persyaratan yang harus saya penuhi apabila saya mau mengikuti program TKI.” Pada narasumber Fika, selain dia merespon apa yang dikatakan oleh ibunya mengenai TKI dengan baik, ia juga menunjukkan antusiasnya dengan aktif bertanya mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan TKI.

Beda dengan yang dikatakan oleh ferdi, ia mengatakan “pada awalnya saya merespon dengan biasa, namun pada akhirnya saya menjadi antusias pada saat berdiskusi.” Meskipun pada awalnya Ferdi merespon dengan biasa, akan tetapi disini dapat dilihat bahwa ia sangat berpartisipasi pada saat komunikasi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap yang dia katakan yakni menjadi antusias pada saat berdiskusi. perubahan tersebut hanya bisa terjadi apabila layak atau dalam penelitian ini sang anak turut berpartisipasi dalam komunikasi.

Rangkuman

No	Informan	Prinsip	Keterangan
1.	Ersal	Prinsip Pemaparan Selektif	Dalam mencari informasi, biasanya Ersal dan Lahuri langsung datang ke PT. KORINDO atau biasanya juga Ersal menanyakan ke teman –

			teman yang sudah menjadi TKI.
		Prinsip Partisipasi Khalayak	Fika sangat antusias saat diajak berdiskusi dan ditawarkan untuk menjadi TKI.
2.	Fika	Prinsip Pemaparan Selektif	Untuk mendapatkan informasi – informasi mengenai TKI biasanya Fika membuka di <i>website</i> mengenai TKI.
		Prinsip Partisipasi Khalayak	Fika selalu merespon dengan baik saat sedang berdiskusi dengan orangtua mengenai TKI. Fika aktif bertanya mengenai apa saja persyaratan yang harus ia penuhi apabila mau mengikuti program TKI.
3.	Ferdinand	Prinsip Pemaparan Selektif	Ferdinand langsung pergi ke agen TKI untuk menanyakan mengenai persyaratan, proses, dan lain – lainnya mengenai TKI. Selain itu biasanya Ferdinand juga banyak menanyakan informasi – informasi mengenai TKI kepada teman – teman yang sudah bekerja menjadi TKI dan juga kepada masnya.
		Prinsip Partisipasi Khalayak	Pada awalnya Ferdinand merespon dengan biasa, namun pada akhirnya Ferdinand menjadi antusias pada saat berdiskusi.

3.1.4 Teknik – Teknik Komunikasi Persuasif

Persuasif menurut Colman (dalam Fattah, 2010) merupakan proses pengubahan sikap yang dilakukan melalui presentasi pesan yang bermuatan argumen-argumen yang melemahkan atau menguatkan seseorang, obyek, maupun tempat seseorang dalam mengarahkan sikapnya (Suciati, 2015:237). Sehingga agar komunikasi persuasif orang tua dalam membujuk anaknya mengikuti program TKI dapat berjalan dengan lancar dan efektif orangtua membutuhkan perencanaan sebelum melakukan komunikasi.

Untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran pada saat orangtua melakukan komunikasi. Maka diperlukan perencanaan yang matang sebelum melakukan komunikasi. Adapun lima teknik komunikasi persuasif (Effendy dalam Suciati , 2015:243).

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi dilakukan dengan jalan menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini bisa diterapkan pada semua pesan termasuk pesan politik.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan.

Dengan kata lain bahwa komunikator merasa “senasib” dengan komunikan.

c. Teknik Ganjaran (*pay-off technique*)

Merupakan kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan jalan mengiming – imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan pembangkitkan rasa takut (*fear arousing*) yaitu cara yang bersifat menakut-nakuti.

d. Teknik tataan (*icing*)

Yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca. Teknik menata pesan komunikasi sering disebut sebagai imbauan emosional (*emotional appeal*).

e. Teknik *red-herring*

Teknik *red-herring* ini mengharuskan komunikator untuk mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, ataupun topik yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Teknik ini disebut juga teknik meraih kemenangan dalam perdebatan ketika komunikator dalam posisi terdesak.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa komunikasi persuasif yang di gunakan oleh

narasumber. Pertama, teknik asosiasi. Hal ini didukung oleh Fadillah Fidyah (2017: 81 – 92). Bahwa setelah menemukan bagaimana mengetahui kemampuan komunikasi persuasif, melalui penggunaan bahasa yang baik dan santun (*ethos*) dan pembangunan kedekatan emosional menggunakan kata-kata pengganti yang dekat dengan audiens disertai ilustrasi dan alat atau media pembantu (*pathos*), komunikator juga tentunya memiliki pengetahuan yang luas mengenai topik pembicaraan.

Seperti yang dikatakan Lahuri bahwa, “ banyak teman – teman seusianya yang bekerja menjadi TKI.” Lahuri menggunakan keberhasilan yang didapatkan oleh teman – teman Ersal untuk mempersuasif. Hal ini karena keberhasilan yang didapatkan oleh teman – teman Ersal akan menarik perhatian Ersal untuk mendapatkan kesuksesan yang sama seperti yang didapatkan oleh teman – temannya dengan menjadi TKI.

Selain Lahuri, Jarwati dan Maryam pun menggunakan teknik asosiasi untuk membujuk anak mereka agar mau mengikuti program TKI. Hal ini karena sebagian besar keluarga Jarwati ini bekerja menjadi TKI, sedangkan Maryam anak pertamanya atau kakak dari Ferdi sendiri pun pada saat ini sedang bekerja menjadi TKI di Taiwan. Sehingga mereka menggunakan kesuksesan – kesuksesan yang dialami oleh para

anggota keluarganya untuk memberikan gambaran kepada Fika dan Ferdi agar mau bekerja menjadi TKI.

Teknik yang kedua ialah teknik integrasi yang merupakan kemampuan orangtua untuk menyatakan diri secara komunitatif dan komunikasi. Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa orangtua merasa “senasib” dengan anak. Berdasarkan data yang didapatkan, narasumber Lahuri menggunakan teknik tersebut. Hal ini karena sebelumnya ia pernah bekerja menjadi TKI sehingga ia dengan mudah dapat menceritakan pengalaman – pengalaman yang ia miliki. Seperti yang dikatakan Lahuri, “ Saya menyelipkan pengalaman – pengalaman saya pada saat menjadi TKI.” Sehingga Lahuri juga dapat merasakan bagaimana kebimbangan yang dialami oleh sang anak sebelum memutuskan untuk berangkat menjadi TKI.

Yang ketiga adalah teknik ganjaran (*pay-off technique*), yakni orangtua yang mengiming – imingi hal yang menguntungkan dan menjanjikan harapan kepada anak. Seperti yang dilakukan oleh Lahuri, “pada saat saya meminta anak saya mengikuti program TKI saya memberikan iming – iming. Iming – iming yang saya berikan kepada anak saya yakni dengan bekerja menjadi TKI dia akan mendapatkan gaji yang berkali – kali lipat lebih tinggi.” Iming – iming gaji yang tinggi tersebut akan membuat anak menjadi tertarik untuk mengikuti program

TKI. Apalagi jika dilihat sebelumnya Ersal sudah pernah bekerja akan tetapi gaji yang ia dapatkan tidak cukup. Sehingga iming – iming tersebut akan menarik perhatiannya.

Selain Lahuri, Jarwati juga mengatakan, “Agar anak menjadi semakin tertarik untuk berangkat menjadi TKI saya mengiming – imingi dia. Biasanya saya mengatakan apabila anak mau bekerja di luar gajinya lebih tinggi.” Keinginan sang anak yakni Fika yang sangat ingin melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi membuat Jarwati memberikan iming – iming yang sedemikian rupa agar anak tertarik untuk mengikuti program TKI. Lalu Maryam juga mengatakan, “Saya sering mengatakan kalau anak mau berangkat menjadi TKI, masa depannya akan terjamin daripada bekerja disini.” Karena ketakutannya apabila anak tidak mendapatkan pekerjaan dan hanya membuang waktunya dengan kegiatan kegiatan yang tidak berguna. Membuat Maryam melakukan iming – iming untuk menarik perhatian Ferdi anaknya agar mau mengikuti program TKI. Kata “masa depan terjamin” tersebut merupakan iming – iming yang di lakukan oleh Maryam.

Rangkuman

No	Informan	Teknik	Keterangan
1.	Lahuri	Teknik Asosiasi	Banyak teman – teman seusia Ersal yang bekerja menjadi TKI.
		Teknik Integrasi	Lahuri menyelipkan

			pengalaman – pengalamannya pada saat menjadi TKI.
		Teknik Ganjaran (<i>pay-off technique</i>)	Pada saat Lahuti meminta Ersal mengikuti program TKI Lahuri memberikan iming – iming. Iming – iming yang Lahuri berikan kepada Ersal yakni dengan bekerja menjadi TKI dia akan mendapatkan gaji yang berkali – kali lipat lebih tinggi.
2.	Jarwati	Teknik Asosiasi	Jarwati menggunakan pengalaman para anggota keluarganya yang bekerja menjadi TKI, sebagai gambaran agar Fika menjadi tertarik untuk mengikuti program TKI.
		Teknik Ganjaran (<i>pay-off technique</i>)	Agar Fika menjadi semakin tertarik untuk berangkat menjadi TKI, Jarwati mengiming – imingi dia. Biasanya Jarwati mengatakan apabila anak mau bekerja di luar gajinya lebih tinggi.
3.	Maryam	Teknik Asosiasi	Agar membuat Ferdi menjadi yakin untuk bekerja menjadi TKI, Maryam menceritakan keberhasilan yang d idapatkan oleh kakak Ferdi yang pada saat ini sedang bekerja menjadi TKI.
		Teknik Ganjaran (<i>pay-off technique</i>)	Maryam sering mengatakan kalau

			anak mau berangkat menjadi TKI masa depannya akan terjamin daripada bekerja disini.
--	--	--	---

3.1.5 Media Komunikasi Persuasif

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Syamsurizal menjelaskan (2016: 126 - 138) bahwa saluran (*channel*) digunakan oleh persuader untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun non formal, secara tatap muka (*face to face communication*) ataupun bermedia (*mediated communication*). Secara tatap muka media dibagi menjadi dua yakni terdiri dari :

a. Verbal Komunikasi

Dalam menarik perhatian sang anak, orangtua biasanya melakukan komunikasi dengan menggunakan tutur bicara yang baik serta nada dalam berbicara menggunakan nada yang rendah dan lembut. Menurut Hoga dalam Suciati (2015:251) kata merupakan bagian kecil dari sebuah pesan komunikasi. Sehingga pada saat melakukan komunikasi pemilihan kata sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan karena orangtua ingin mempersuasif anaknya dan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam –

macam arti melalui kata-kata. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa (Mulyana, 2010) Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker yang dikutip riswandi (2013) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu pertama, fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek,tindakan, orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi. Kedua, fungsi interaksi. Menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Ketiga, fungsi transmisi informasi. Keistimewaan bahasa adalah berfungsi sebagai penghubung masa lalu, kini dan masa datang, melestarikan budaya dan tradisi. Tanpa bahasa tidak mungkin kita bertukar informasi dan berkomunikasi (Nofrion, 2016). Dalam melakukan komunikasi verbal tersebut tak jarang orangtua melakukannya dengan merayu menggunakan iming – iming agar anak menjadi tertarik dan mau mendengarkan pembicaraan.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah suatu pesan yang dikomunikasikan dengan gerakan anggota tubuh seperti

gesekan, main mata, usapan, pelukan dan lain sebagainya. Perasaan dan emosi akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pesan non verbal. Pesan-pesan yang sulit untuk dimaknai dapat dengan mudah dipahami apabila menggunakan pesan-pesan non verbal.

Komunikasi nonverbal seringkali disebut sebagai komunikasi tanpa kata karena tidak berkata – kata . komunikasi non verbal dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung (Liliweri, 1994).

Hal ini didukung dengan penjelasan Rina Nurmala dkk (2016: 802 – 809) bahwa komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Dalam penelitian ini, para orang tua yang melakukan komunikasi persuasif dalam membujuk anaknya mengikuti program TKI memiliki kesamaan dalam melakukan komunikasi.

Para orangtua yakni ketiga narasumber Lahuri, Jarwat dan Maryam dalam menarik perhatian sang anak agar tertarik mendengarkan pembicaraan, menggunakan verbal komunikasi dan non verbal. Seperti yang dikatakan Lahuri, “ Media yang saya gunakan untuk berkomunikasi dengan anak saya, saya menggunakan keduanya. Saya melakukan secara langsung (*face to face*) dan dengan menggunakan media.” Selain melakukannya dengan menggunakan verbal Lahuri juga melakukannya dengan non verbal. Pada saat melakukan komunikasi untuk mempersuasif anaknya sesekali ia menatap mata sang anak, seakan untuk memberikan keyakinan kepada anaknya bahwa bekerja menjadi TKI merupakan pilihan yang tepat untuknya. Selain itu, pada saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ersal dan Lahuri beberapa kali Lahuri terlihat menggelus pundak dan bahu Ersal.

Sama seperti yang dikatakan oleh Lahuri, Jarwati mengatakan bahwa, “Saya lebih senang komunikasi secara langsung atau empat mata.” Setiap melakukan komunikasi dengan anaknya Jarwati selalu melakukannya secara langsung. Meskipun mengatakan bahwa Maryam lebih senang melakukan komunikasi secara langsung, namun peneliti melihat pada saat melakukan wawancara, bahwa pada saat menjawab pertanyaan terdengar suara yang sedikit bergetar. Hal ini mungkin saja

karena Jarwati merasa khawatir dan juga merasa bersalah kepada Fika karena ia tidak bisa mewujudkan keinginan Fika untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi hingga meminta Fika berkerja menjadi TKI dan harus berada jauh dari dirinya. Selain itu, beberapa kali juga terlihat Jarwati menatap mata Fika pada saat menjawab pertanyaan dan pada saat Fika menjawab pertanyaan pula.

Maryam dalam melakukan komunikasi persuasif dengan anak mengatakan bahwa “setiap melakukan komunikasi dengan anak saya selalu ngomong langsung”. Saat melakukan diskusi mengenai TKI, Maryam mengatur nada yang ia gunakan. Ia lebih sering menggunakan nada rendah dan mengucapkannya dengan lembut. Pada saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan Maryam dan Ferdi, peneliti memperhatikan gerakan tubuh Maryam yang selalu menggengam tangan Ferdi. Hal ini mungkin karena didalam keluarga Ferdi merupakan anggota keluarga yang paling muda dan kakaknya juga saat ini tidak tinggal dirumah sehingga sangat terlihat bahwa Maryam sangat memanjakan dan menyayangi Ferdi.

Rangkuman

No	Informan	Media	Keterangan
1.	Lahuri	Komunikasi Verbal	Media yang Lahuri gunakan untuk berkomunikasi dengan Ersal, Lahuri menggunakan keduanya. Lahuri melakukan secara langsung (<i>face to face</i>)

			dan dengan menggunakan media.
		Komunikasi Non Verbal	Lahuri sesekali menatap dan mengelus bahu dan pundak Ersal.
2.	Jarwati	Komunikasi Verbal	Jarwati lebih senang komunikasi secara langsung atau empat mata.
		Komunikasi Non Verbal	Pada saat menjawab pertanyaan dalam wawancara, terdengar suara Jarwati yang sedikit bergetar. Selain itu beberapa kali juga terlihat Jarwati dan Fika saling menatap satu sama lain.
3.	Maryam	Komunikasi Verbal	Setiap melakukan komunikasi dengan anak, Maryam selalu berbicara secara langsung.
		Komunikasi Non Verbal	Pada saat melakukan komunikasi Maryam selalu berbicara dengan nada suara yang pelan dan lembut. Selain itu pada saat wawancara berlangsung terlihat Maryam selalu menggenggam tangan Ferdi.

3.1.6 Model Komunikasi Persuasif

Menurut Greenwald model proses persuasif (dalam severin dan tankard, 2006) dalam buku psikologi komunikasi (Suciati, 2015:259) : menyatakan bahwa seseorang yang dipersuasi akan mempelajari pesan tanpa mengubah sikapnya. Ia akan mempertimbangkan ,menghubungkan, dengan sikap – sikap, pengetahuan dan perasaan yang ada.

Teori pemrosesan informasi (*information processing theory*). Teori ini dikembangkan oleh McGuire, yang

menyebutkan bahwa perubahan sikap seseorang yang dipersuasi terdiri atas enam tahap :

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
2. Penerima akan memerhatikan pesan.
3. Penerima akan memahami pesan.
4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen – argumen yang disajikan.
5. Tercapai proses adopsi baru.
6. Terjadi perilaku yang diinginkan.

Efektivitas sebuah pesan persuasif akan terlihat manakala menginjak pada tahap ke enam.

Pada penelitian, komunikasi persuasif orangtua dalam membujuk anaknya untuk mengikuti program TKI. Anak sebagai seseorang yang dipersuasi pada saat komunikasi berlangsung maka anak akan mulai mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh orangtua mengenai keinginan orangtua yang meminta mereka untuk bekerja menjadi TKI. Kemudian, anak mulai menghubungkan dengan sikap – sikap, pengetahuan serta perasaan yang ada.

Pada saat para orangtua sedang membujuk anaknya, kemudian anak – anak akan mulai menghubungkan dan memikirkan apa yang dikatakan oleh orangtua. Seringnya orangtua mengiming – imingi mulai dari gaji yang berkali – kali

lipat jauh lebih tinggi hingga pengalaman baru yang akan anak dapatkan, para anak tersebut mulai memikirkan bahwa tidak semua TKI mengalami kegagalan. Sama seperti yang dikatakan oleh Ferdi bahwa, “sampai saat ini saya belum pernah denger pemberitaan negatif. Semua teman – teman saya yang sudah bekerja menjadi TKI tidak pernah mendapatkan hal yang negatif.” Selain Ferdi, Fika juga mengatakan bahwa, “ Pernah dengar, dan saya juga sempat ragu untuk berangkat. Namun semua kembali lagi ke diri kita sendiri. Apabila saya takut, saya tidak akan bisa maju dan saya juga tidak akan bisa meraih mimpi saya.”

Ersal juga mengatakan bahwa, “selama ini saya belum pernah mendengar pemberitaan negatif yang dialami TKI. Sehingga untuk menghindari hal – hal negatif, orangtua saya menyuruh saya mendaftar program TKI ke Korea Selatan.” Dari ketiga jawaban yang diberikan oleh para anak dapat dilihat bahwa tidak semua orang yang menjadi TKI mengalami hal – hal yang negatif. Meskipun ada pula yang pernah mendengar mengenai pemberitaan negatif yang dialami oleh TKI tidak membuatnya ingin mundur untuk tidak mengikuti program TKI. Keyakinan yang dimiliki oleh para anak untuk tetap melanjutkan untuk mengikuti program TKI ini karena mereka menghubungkan kekhawatiran mereka dengan perasaan

terhadap orangtua mereka. Keteguhan serta dorongan yang orangtua berikan agar anak – anak mau untuk mengikuti program TKI sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orangtua untuk membujuk anaknya mengikuti program TKI berjalan efektif karena sudah menginjak pada tahap ke enam. Hal ini dikarenakan para anak yang menjadi narasumber yakni Ersal, Fika dan juga Ferdi sudah mendaftar dan sedang mengikuti program TKI. dan pada saat ini mereka sudah melengkapi persyaratan dan menyelesaikan pelatihan, sehingga kini mereka hanya tinggal menunggu waktu keberangkatan saja.